JIEP
Journal of Islamic Education and Pedagogy

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku Wahabi Gagal Paham Karya Ustadz Idrus Ramli

Santoso[1)], Ach Syaikhu[2)] M Nafiur Rofiq[3)]
[1-3).] Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Kencong Jember

E-mail corespondency: santoso@uas.ac.id*

Received: 09-02-2023 Revised: 25-02-2024 Accepted: 29-02-2024

Info Artikel

Keywords:
The Values of Islamic Religious Education, Wahhabi Books Fail to Understand by Ustadz Idrus Ramli

Abstract

Islam, the last religion of God through the Prophet Muhammad to spread throughout the world, has faced divisions and differences in interpretation throughout its history. The ahlussunah view became a source of division, leading to a deviation of faith with negative repercussions. This contaminated the education sector, where some curricula were affected by views that deviated from Islamic teachings. Attempts to address this problem came in the form of books such as "Wahabi Failure to Understand," which attempted to address the misunderstanding of Islam and provide a different perspective. This research is expected to be a reference to prevent errors in faith as well as additional insight into sharia and morals.This research uses a qualitative approach, while the type of research is Library Research The primary data source in this study is the book wahabi failed to understand by ustadz idrus ramli. The data collection technique uses documentation techniques, the data analysis technique used is content analysis. This study succeeded in concluding that: a. The educational values of creed in the Wahabi Book Failed to Understand the Work of Ustadz Idrus Ramli in berakidah one must be guided by the correct sources of Islamic creed, namely the Qur'an, Hadith, Ijma" and also Qiyas, the correct method of creed is to follow one of the agreed Madhhabs, namely Asy "ariyah and Maturidhiyyah because it is very much in accordance with the creed believed by the Prophet and also the scholars of the shalaf. The value of sharia education by worshiping according to the guidance of the Prophet, namely by guiding one of the 4 madhhabs namely Hanafi, maliki, shafi'i and also Hambali, the value of moral education in the form of assertiveness in conveying arguments, honesty, responsibility and also selective in choosing opinions.

Kata Kunci:
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, Buku Wahabi Gagal Paham Karya Ustadz Idrus Ramli

Abstrak

Agama Islam merupakan agama terakhir dari Allah melalui Nabi Muhammad hingga menyebar ke penjuru dunia, dalam sepanjang sejarahnya, menghadapi perpecahan dan perbedaan interpretasi. Paham ahlussunah menjadi sumber perpecahan, menyebabkan penyimpangan akidah dengan dampak negatif. Ini mencemari sektor pendidikan, di mana beberapa kurikulum terpengaruh pandangan yang melenceng dari ajaran Islam. Upaya mengatasi masalah ini muncul dalam bentuk buku seperti "Wahabi Gagal Paham," yang berusaha menyikapi ketidakpahaman terhadap Islam dan memberikan sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk mencegah kekeliruan berakidah serta tambahan wawasan syariah dan akhlak.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah Library Research Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku wahabi gagal paham karya ustadz idrus ramli. Adapun teknik pengumpulan data nya menggunakan tekhnik Dokumentasi teknik analisis data yang digunakan adalah kontent Analysis. Penelitian ini berhasil menyimpulkan bahwa : a.Nilai-nilai pendidkan akidah Dalam Buku Wahabi Gagal Paham Karya Ustadz Idrus Ramli dalam berakidah seseorang harus berpedoman dengan sumber akidah islam yang benar yaitu Al-qur‟an, Hadits, Ijma‟ dan juga Qiyas, Metode ber Akidah yang benar yaitu dengan mengikuti salah satu dari Madzhab yang di sepakati yaitu Asy‟ariyah dan Maturidhiyyah karena hal tersebut sangat sesuai

dengan akidah yang di yakini oleh Rasulullah dan juga ulama‟ shalaf. Nilai pendidikan syariah dengan cara beribadah sesuai tuntunan Rasulullah yaitu dengan ber pedoman kepada salah satu dari 4 madzhab yaitu Hanafi, maliki, syafi‟i dan juga Hambali, Nilai pendidikan akhlak berupa ketegasan dalam menyampaikan argumen, jujur, bertanggung jawab dan juga selektif dalam memilih pendapat.

INTRODUCTION

Manusia merupakan makhluk termulia yang di ciptakan oleh tuhan, tiada yang lebih menandingi kemuliaan Nya manusia, bahkan malaikat pun yang sama sekali tidak pernah mendurhakai Allah juga yang paling banyak beribadah kepadanya, justru bersujud kepada nenek moyang manusia yakni Nabi Adam Alaihissalam. Seperti hal nya yang di ungkapkan Allah dalam Surat Al-Baqarah Ayat 34 : Artinya : Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Semua ulama‟ sepakat bahwa makhluk termulia yang di ciptakan oleh Allah adalah Manusia seperti yang di ungkapkan oleh Syaikh Ibnu Taimiah "Aku tidak ketahui ada seorang pun dari shahabat yang berbeda pendapat demikian. Ini adalah pendapat yang masyhur dari Ahlussunnah dari kalangan para shahabat dan imam mazhab yang empat serta lainnya, yaitu bahwa para nabi dan wali lebih utama dari malaikat." Kemuliaan tersebut bukan di dasarkan pada fisik manusia yang paling besar dan paling kuat tenaganya, dan bukan dari segi kecepatan manusia dalam ber lari juga bukan dari segi manusia bisa terbang dan lain sebaganya melainkan karena akal dan ilmu.

Dengan akal dan ilmu ini lah manusia dapat melakukan apapun yang tidak dapat makhluk lain lakukan. Sehingga manusia pun di berikan sebuah amanah yang besar oleh Allah yakni sebagai Khalifah, pengatur atau pemimpin di muka bumi ini. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30 : Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi (Manusia)." Dengan akal manusia mampu mengatur, mengendalikan dan menjaga kelestarian alam semesta ini dengan baik, Melalui potensi-potensi yang diberikan Allah kepada manusia, manusia memiliki beberapa keistimewaan antara lain dalam hal Pendapat lain menyebutkan menyebut bahwa agama merupakan suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang mengadakan komunikasi dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha kepada terus tuhan yang maha esa untuk senantiasa meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya.

Agama dalam Bahasa Arab disebut Din, yang mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi orang. Din dalam bahasa Semit juga berarti undang-undang atau hukum. Sedangkan dalam bahasa Inggris agama disebut religi yang terambil dari bahasa latin relegere yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Pendapat lain kata itu berasal dari relegare yang berarti mengikat. Kalau ditelusuri maka ditemukan titik temu antara beberapa istilah tersebut, maka dapatlah dirumuskan bahwa agama itu adalah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan-Nya melalui upacara, penyembahan, dan permohonan dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama tersebut.

Indonesia merupakan negara Prularisme agama yakni kondisi hidup bersama antar ragam agama dengan tetap mempertahan kan ciri khas masing- masing agama yang di anut. Meski beraneka ragam agama yang dianut oleh warga Negara Indonesia, mereka bisa saling menghargai

dan tidak saling menghujat bahkan saling Menjatuhkan, dikarenakan mereka berlandaskan pada Pancasila sila ke-1 yaitu Ketuhanan yang maha Esa. Agama yang di akui di Indonesia ada enam yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Keberagaman tersebut menjadikan corak yang beragam, mulai dari Kitab Suci, Tradisi, Hari besar, Tempat beribadah hingga Budaya. Agama Islam pun demikian, Juga beragam yakni terbagi atas golongan- golongan atupun ormas-ormas tertentu, hal ini bukan di sebabkan dari agama islam sendiri namun karena seiring berjalan nya waktu agama islam semakin menyebar luas tidak hanya di negeri arab saja namun sampai ke penjuru dunia termasuk asia tenggara tak terkecuali Indonesia atau yang dulu di sebut dengan Nusantara, maka agar agama islam mudah di terima di berbagai negara, para ulama berusaha untuk sedikit mengadaptasikan agama dengan masyarakat di berbagai penjuru tanpa harus bertentangan dengan Ajaran murni yang di ajarkan oleh Rasulullah Saw.

Usaha para ulama‟ tersebut sama sekali tidak menciderai ajaran murni Rasulullah, selama masih mengikuti kaidah-kaidah yang telah di ajarkan beliau, sekalipun dampak yang menimpa nya alias dengan timbulnya perpecahan ini pun sudah di prediksi oleh Rasulullah Sallalahu alaihi wasallam dalam hadits yang di riwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dalam kitab Tuhfatul Ahwadzi juz 7 halaman 397-398 bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda, "Kaum Yahudi telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) golongan atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan kaum Nasrani telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga (73) Golongan." Dari 73 golongan ini yang nantinya selamat hanya satu golongan, namun bukan berarti yang 72 lain nya tidak selamat alias masuk neraka selama-lamanya, namun di karenakan kesesatan sebagaian amaliah mereka lah yang nantinya allah hukum sementara di neraka sesuai dengan konsekuensi yang allah berikan. Berdasarkan hadits tersebut kiranya akan sangat memberikan tolak ukur bagi kita akan ke waspadaan terhadap 72 golongan yang Allah maksud, oleh sebab itu kita seyogyanya berusaha beruaha semaksimal mungkin agar tidak termasuk dari firqoh yang sesat alias golongan yang menyimpang dari tuntunan rasulullah Saw yakni melalui perantara Al-Qur‟an, Hadits, Ijma‟ dan qiyas yang mana sangat membutuhkan ilmu Agama dalam mengkaji nya.

Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dalam mengkaji kelima pokok agama islam tersebut, dengan pendidikan kita mampu mempelajari nya, dengan pendidikan kita senantiasa di tuntun untuk selalu mencari kebenaran hakiki dalam artian tidak langsung menilai apa yang menurut penilaian orang tanpa tahu sumbernya dari mana. Islam telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Hal ini dapat dilihat pada 5 ayat pertama yang turun dalam surah al-„Alaq : Artinya : "1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan" Secara normatif teologis, ayat-ayat tersebut diakui sebagai anjuran untuk melakukan aktifitas pendidikan. Ayat yang pertama berisikan perintah untuk membaca اقشأ . Membaca merupakan salah satu aktifitas dalam pendidikan yang tidak dapat diabaikan baik membaca yang tersurat (teks Alquran) maupun membaca alam dan fenomena yang tersirat baik dalam buku, tulisan-tulisan dan lain sebagai nya.

Dalam sebuah buku, kita tidak hanya menemukan satu nilai saja, tetapi berbagai macam nilai-nilai yang akan disampaikan oleh pengarangnya, di karenakan kualitas suatu karya akan sangat bergantung kepada pengarang nya. Buku sangatlah berpengaruh peting dalam sebuah kehiduan, yang mana bisa mempengaruhi midset, ideologi mapun sikap kita dalam ber kehidupan sehari-hari. Seperti halnya buku yang di karang Oleh Ustadz Idrus Ramli ini, salah seorang Ulama‟ yang berasal dari Jember-Jawa Timur. Banyak yang memberi julukan beliau dengan sebutan Singa

Aswaja di karenakan kepandaian nya dalam berdebat, ber argumen dalam usaha membela Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah. Selain berdebat beliau juga seringkali mengisi Ceramah agama, kajian-kajian Tematik , hingga aktif di dalam dunia kepenulisan. Di antara salah satu karyanya yang sangat fenomenal yakni Wahabi Gagal Faham yang belakangan ini kerapkali menjadi sorotan publik. Di karenakan banyak nya nilai-nilai Akidah islam yang sangat berpengaruh dalam membentengi Ummat islam dari faham-faham radikalisme.

Buku itu terdiri dari dua jilid, jilid yang pertama membahas tentang seputar syariah dan juga bid‟ah. Mulai dari definisi sampai contoh-contoh juga di sertai dalil-dalil yang bersumber dari al-qur‟an dan as-sunnah. Taklupa juga didalamnya membahas beberapa kekeliruan yang di alami bagi penganut aliran wahabiyyah atai juga bisa di sebut salafi juga aliran-aliran atau manhaj lain yang melenceng dari ajaran murni rasulullah. Dan masih banyak lagi isi dari buku tersebut yang mana berfokus pada pembahasan akidah ahlussunnah waljamaah.

Materi-materi yang tersaji di dalam jilid dua ini banyak yang berbeda dengan yang tersaji di jilid pertama, meskipun mungkin sebagian temanya ada yang sama, namun narasi dan konten (penalaran dan dalil-dalil yang digunakan) yang tersaji di dalamnya sepenuhnya berbeda dari yang tersaji pada buku sebelumnya. Misalnya pembahasan tentang tahlilan. Pada jilid pertama memang ada pembahasan tentang tahlilan, namun di jilid kedua ini pembahasan tentang tahlilan itu masuk jauh lebih mendalam dan lebih bernas, melibatkan kajian tata bahasa, fikih, usulul- fiqh, mualaul-hadis hingga jara wat-ta'dil yang sangat berbobot, yang untuk memahaminya mungkin kita perlu sedikit fokus dan berkonsentrasi, dan barangkali akan cukup memu-singkan bagi pembaca yang belum berpengalaman. Namun konten yang tersaji di dalamnya jelas berbeda, di samping memang banyak tema-tema baru yang sama sekali masih belum dikaji di jilid pertama, seperti kajian tentang ilmu kalam, filsafat, radikalisme Wahabi, dan diskursus tentang perbandingan mazhab.

Buku tersebut kiranya sangat penting untuk di kaji terutama bagi kalangan terpelajar khususnya para calon-calon pendidik yang dapat di gunakan sebagai rujukan pengetahuan terkait akidah ahlussunnah wal jamaah., di karenakan belakangan ini semakin marak akan banyaknya kelompok- kelompok ormas yang notabene ajaran nya mengaku paling benar di antara manhaj-manhaj kelompok lain.Dalam berdakwah mereka memiliki semboyan akan melakukan refitalisasi atau pemurnian agama, yang mana langsung merujuk pada Al- Qur‟an dan hadits. Padahal hal tersebut tidak boleh sembarangan orang yang di perbolehkan untuk mengkaji dan memahami nya secara literatur alias tekstual yangmana bisa berakibat fatal sehingga jatuh pada kesesatan. Buku tersebut merupakan jawaban bagi fenomena yang terjadi belakangan ini. yang mana di tulis oleh seorang pakar terkemuka yang banyak mengkaji tentang seluk beluk akidah ahlussunnah waljamaah. Tentunya sangat berpedoman pada pemahaman para salafus shalihin. Juga dalam menulis buku tersebut beliau juga banyak menyinggung terkait nilai-nilai syariah yang di sertai dengan landasan-landasan berupa dalil yang di ambil dari kitab-kitab ulama‟ shalaf dalam menggali hukum-hukum islam. Oleh sebab itu, Penulis sangat merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut buku tersebut, tidak hanya di dalam ranah Aqidah saja, melainkan dari segi Akhlak maupun Syariat yang nantinya dapat di gunakan untuk sumber referensi pembelajaran bagi kalangan terdidik.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Pengumpulan data dengan metode dokumentasi, yakni mencari dan mengumpulkan data berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya. Peneliti memilih

metode tersebut dikarenakan objek yang yang di teliti merupakan benda mati bukan benda hidup, tentunya pengumpulan data ini harus di lakukan dengan cermat untuk memastikan ke akuratan dan keandalan informasi yang di gunakan dalam penelitian ini. Adapun teknik dokumentasi ini melibatkan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Identifikasi dokumen yang relevan dengan penelitian
2. Pengumpulan dokumen tersebut dengan menyertakan berbagai sumber baik bentuk fisik Maupin digital
3. Pongorganisasian dokumen-dokumen yang sesuai dengan kategori atau tema yang relevan dengan penelitian
4. Penyelidiakn dan analisis mendalam terhadap isi-isi dokume-dokumen untuk menggali informasi sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Dengan metode ini peneliti mengumpulkan poin-poin penting yang terkandung pada objek kajian yakni buku „Wahabi Gagal Paham karya Ustadz Idrus Ramli" yang selaras dengan sesuatu yang peneliti ingin kaji.

RESULTS AND DISCUSSION

Biografi Ustadz Idrus Ramli

Idrus Ramli yang kerap kali di sapa dengan gelar ustadz atau dalam kalangan orang jawa khususnya sering di sebut juga dengan kiyai idrus Beliau, lahir di Jerreng Barat, Gugut, Rambipuji, Jember, pada tanggal 1 Juli 1975.34 Pada masa kecilnya belajar al-Qur'an, tajwid, dasar-dasar agama dan gramatika Arab kepada Kiai Nasyith di Pondok Pesantren Nashirul Ulum, selain menamatkan SDN Gugut I tahun 1986. Melanjutkan belajar ke Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan (1986-2004) dengan menamatkan Ibtidaiyah (1990), Tsanawiyah (1994) dan Aliyah (1997). Tahun 1994 ditugasi mengajar di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darut Tauhid Injelan Panggung Sampang Madura. Tahun 2003 jalan-jalan ke Inggris dalam rangka studi komparatif. Ketika di pesantren sejak 1996-2003 aktif di Bahtsul Masail PC NU Kabupaten Pasuruan. Tahun 2002-2004 aktif di kajian RMI Cabang Kabupaten Pasuruan. Setelah keluar dari Pondok Pesantren Sidogiri 2004, diangkat menjadi Sekretaris Lembaga Bahtsul Masail NU Jember 2004- 2009 sambil mengajar di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Tahun 2005 mengajar di Pondok Pesantren Nurul Musthafa Benua Lima Amuntai Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Tahun 2007-2012 diangkat menjadi anggota Lajnah Ta'lif wa an-Nasyr NU Jawa Timur. Tahun 2008- 2013 diangkat menjadi Ketua Lajnah Ta'lif wa an-Nasyr dan Sekretaris Lembaga Bahtsul Masail NU Kencong.

Sejak mengajar di pesantren 1998, sering mengisi pelatihan kaderisasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang disebut ANNAJAH (istilah ASWAJA di Pondok Pesantren Sidogiri). Setelah keluar dari pesantren sering mengisi acara-acara seminar, halqah dan pelatihan ASWAJA di beberapa cabang NU Jawa Timur dan Jawa Tengah. Aktif di diskusi dua bulanan Institut Pemikiran dan Peradaban Islam (INPAS) Surabaya. Pengalaman tulis menulis dimulai sejak menjadi staf redaksi Majalah Ijtihad (1995-1996), Pemimpin Redaksi Majalah Ijtihad (1997), Pemimpin Umum Buletin Istinbath (1998-2001), dan Pemimpin Redaksi Jurnal TAMASYA (2003), di Pondok Pesantren Sidogiri. Aktif menulis di beberapa media seperti Majalah Sanuri (RMI), Aula (NU Jawa Timur), Jurnal al-Insan Jakarta, Buletin Sidogiri, Jurnal Maktabatuna (Pondok Pesantren Sidogiri), Majalah Aschol (Pondok Pesantren Syaikhona Kholil Demangan Bangkalan), Majalah Khittoh (NU Jember) dan lain-lain. Tahun 2008-2013 menjadi Pemimpin Redaksi Majalah Milenia ASWAJA (NU Kencong), Bersama Tim Kajian RMI Kab. Pasuruan menulis buku "Menguak Kebatilan dan Kebohongan Sekte FK3 dalam buku Wajah Baru Relasi Suami Istri, Telaah Kitab 'Uqud al-

Lujayn", terbitan RMI Pasuruan tahun 2004. Menulis buku "Fiqih Kontekstual" terbitan Pondok Pesantren Sidogiri 2002.

Bersama Tim LBM NU Jember menulis buku "Membongkar Kebohongan Buku Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik (H. Mahrus Ali)" terbitan Khalista Surabaya tahun 2008.35 Di antara karya nya yang belakangan ini banyak di perbincangkan terutama kalangan ulama‟‟ yaitu :

1. Jurus Ampuh Membungkam HTI
2. Membongkar Kebohongan Buku "Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik" (H. Mahrus Ali)
3. Wahabi Gagal Paham dari Amaliyah Hingga Aqidah (2 Jilid)
4. Buku Pintar Berdebat dengan Wahabi
5. Madzhab Al-Asy‟‟ari; Benarkah Ahlussunnah Wal Jama‟‟ah
6. Kiai NU atau Wahabi yang Sesat Tanpa Sadar? Jawaban terhadap Buku- buku Mahrus Ali
7. Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal-Jamaah
8. Membedah Bidah & Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits & Ulama Salafi
9. Benarkah Tahlilan & Kenduri Haram
10. Dalil & Khasiat 5 Shalawat Populer
11. Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah Penjelasan Sifat 50.36

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Wahabi Gagal Paham

1. Nilai Pendidikan Aqidah.

Pendidikan aqidah adalah bagian dari pendidikan agama atau keagamaan yang berfokus pada pengajaran dan pemahaman tentang keyakinan dan doktrin-doktrin fundamental dalam agama tertentu. Aqidah adalah istilah dalam Islam yang mengacu pada keyakinan dan doktrin dalam iman, seperti keyakinan terhadap adanya Tuhan, malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir. Nilai pendidikan aqidah melibatkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan aqidah, diharapkan siswa dapat memperkuat keyakinan mereka, memahami tuntunan agama secara benar, dan mengembangkan sikap yang baik dalam beribadah, beretika, dan berakhlak mulia. Pendidikan aqidah juga bertujuan untuk membentuk pribadi yang religius, toleran, dan mampu menjalin kedamaian dengan sesama. Selain itu, nilai pendidikan aqidah juga mencakup penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, serta kemampuan untuk berdialog dan berdiskusi dengan bijaksana tentang isu-isu keagamaan. Dalam buku tersebut banyak sekali nilai-nilai yang mengajarkan ke pada pembacanya akan ideologi atau kepercayaan yang harusnya di miliki oleh ahlussunnah wal jamah seperti yang penulis temukan :

a. Sumber Aqidah Ahlussunnah wal jama‟‟ah

Dalam buku tersebut beliau memulai bab nya dengan menjelaskan seluk beluk akidah ahlussunnah waljamaah berdaarkan identitas / ciri-ciri yang bisa di gunakan sebagai pedoman akidah sesuai ajaran Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Sebagaimana gambar yang penulis kutip dari buku tersebut tepatnya pada halaman 30 jus 1 beliau mengutip salah seorang ulama‟‟ yakni Al-Imam ahmad al Ghazali, beliau mengatakan bahwa sumberhukum akidah ahlussunnah waljamaah adalah Al-Qur‟‟an, Hadits, dan juga dalil-dalil rasional alias analogi. yang mana hal tersebut tidak semua di terima oleh salafi wahabi.

Sumber Akidah Salafi atau wahabi ini berpedoman dengan al- qur‟‟an dan sunnah saja, mereka menolak nalogi dan juga pendapat- pendapat para ulama‟‟ yang menurut

penilaian mereka mereka bertentangan dengan al-qur‟an dan assunnah, seperti halnya yang di ungkapkan pada buku tersebut pada halaman selanjutnya. Sumber Aqidah ahlussunnah wal-jamaah Soal: Apakah sumber – sumber Aqidah ahlussunnah wal-jamaah? Jawab: sumber – sumber Aqidah ahlussunnah wal-jamaah adalah al-quran, hadits dan dalil – dalil aqli. dalam hal ini al imam hujjatul islam al-ghazali berkata:

وَأَهْلُ النَّظَرِ فِيْ هَذَا الْعِلْمِ يَتَمَسَّكُوْنَ أَوَّلاً بِآيَاتِ اللهِ تَعَالَى مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ بِأَخْبَارِ الرَّسُوْلِ ﷺ ثُمَّ بِالدَّلاَئِلِ الْعَقْلِيَّةِ وَالْبَرَاهِيْنِ الْقِيَاسِيَّةِ.

Ahli pemikir dalam ilmu kalam ini berpegangan pertama dengan ayat – ayat Allah dalam al-quran kemudian dengan hadits – hadits Rasulullah kemudian dengan dalil – dalil rasional dan bukti – bukti analogi. Soal bagaimana menanggapi pernyataan seorang ustad wahabbi yaitu Muhammad asri shobri yang mengatakan dalam makalahnya dalam seminar antar bangsa yang bertajuk ibnu taimiyah wasatiyah halaman 15: bahwa ahlussunnah wal jamaah menjadikan sumber agama mereka adalah akal dan tidak memandang otoritas al-quran dan sunnah.

Ustadz Idrus Ramli menjelaskan nya dengan narasi dialog alias sebuah narasi atau penjabaran suatu cerita yang di sajikan dalam bentuk dialog atau percaapan antara dua orang atau lebih. Beliau seringkali menggunakan narasi dialog dalam menjelaskan poin-pon penting akan pembahasan yang beliau kaji, beliau mengungkapkan alasan mengapa sering menggunakan narasi dialog, ternyata selain untuk memudahkan para pembaca memahaminya juga agar pembaca merasa sedikit terhibur di karenakan bahasa dialognya yang menarik dan bahkan lucu, oleh sebab itu pembaca tidak hanya monoton dalam medalami buku tersebut namun juga merasa sedikit terhibur sehingga pembaca tidak bosan. Beberapa waktu yang lalu, Yusuf Mukhtar Sidayu Gresik menerbitkan buku berjudul Manhaj Salafi Imam Syafii. Buku tersebut diberi kata pengantar oleh Arifin Badri dan Nur Ikhsan penyandang gelar doktor Wahabbi yang sekarang tinggal di Jember. Melihat buku tersebut banyak kecurangannya, maka kami akan memberikan tanggapan ilmiah dengan narasi dialogis agar lebih menarik dan mudah dipahami. Wahabi : mengapa kalian mengikuti Madzhab Assyairoh dan tidak mengikuti Madzhab Imam As-Syafii dalam bidang Aqidah, yang anti terhadap Ilmu Kalam. Sunni : Imam Assyafii adalah imam kami dalam bidang Fiqh sedangkan dalam bidang Aqidah, kami mengikuti Imam Al-Asyari, dan dalam bidang Tasawwuf kami mengikuti Imam Junaidi Al-Baghdadi. Hal ini juga tidak menjadi persoalan, karena Imam Syafii tidak menolak ilmu kalam secara mutlak.

2. Metode BerAkidah

Dengan sumber-sumber akidah yang ada, umat islam di tuntut untuk memahami dan mengaplikasikan dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan rasulullah sallallahu alaihi wsallam. Agar akidah kita sesuai dengan yang di ajarkan rasulullah selayaknya bagi kita untuk menggunakan metode yang efektif dan akurat yakni dengan berpedoman kepada pemahaman para ulama‟ terdahulu atau yang biasa di sebut dengan pemahaman ulama‟ shalafus shalihin. Akidah dengan metode ulama salaf mengacu pada pemahaman aqidah atau keyakinan dalam Islam yang sesuai dengan pemahaman dan pendekatan yang diajarkan oleh para ulama salaf, yaitu generasi awal umat Islam seperti para sahabat Nabi dan ulama generasi berikutnya. Metode

ini menekankan pada kembali kepada sumber-sumber utama Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis, dan menghindari interpretasi atau inovasi yang tidak didasarkan pada ajaran asli.

Pemahaman akidah dengan metode ulama salaf membuka pintu gerbang ke dalam kearifan dan kebijaksanaan para ulama generasi awal Islam, terutama para sahabat Nabi dan ulama generasi berikutnya. Metode ini mencirikan pendekatan yang menggali hikmah dan kebenaran ajaran Islam dengan mendalam, sambil tetap berpegang teguh pada sumber-sumber utama agama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Mari kita telusuri lebih dalam mengenai signifikansi dan filosofi dari metode ini. Pertama-tama, metode ulama salaf adalah pandangan yang menghargai keteladanan dan pemahaman langsung para sahabat Nabi. Mereka, sebagai saksi hidup terhadap ajaran dan praktik Rasulullah, dianggap sebagai model utama dalam memahami esensi aqidah. Keyakinan ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, membentuk pondasi kuat bagi pemahaman Islam yang benar. Metode ini menjunjung tinggi kembali kepada sumber-sumber utama Islam sebagai titik sentralnya. Al-Qur'an, sebagai firman Allah, dianggap sebagai petunjuk utama dalam memahami aqidah. Begitu juga dengan Hadis, yang berisi perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad, menjadi sumber hukum kedua yang tidak dapat diabaikan. Penekanan pada dua sumber ini tidak hanya memastikan kemurnian ajaran, tetapi juga mencegah terjadinya penyimpangan interpretatif.

Pentingnya menghindari interpretasi atau inovasi yang tidak didasarkan pada ajaran asli menjadi prinsip dasar metode ulama salaf. Mereka menolak pendekatan yang dapat mengarah pada pemahaman yang menyimpang dari inti aqidah Islam. Ini bukanlah penolakan terhadap pemikiran kreatif atau perkembangan pemikiran, tetapi lebih kepada menjaga keaslian ajaran dan menghindari kerancuan dalam memahaminya. Metode ini juga mencerminkan semangat untuk terus berkembang seiring waktu. Meskipun tetap memegang teguh prinsip-prinsip aqidah, ulama salaf tidak enggan beradaptasi dengan perubahan zaman. Mereka menjalankan ijtihad dengan bijaksana untuk menjawab tantangan kontemporer, tetapi selalu berakar pada nilai-nilai inti Islam. Selain itu, metode ulama salaf bukanlah sekadar refleksi nostalgia terhadap masa lalu. Ia melibatkan upaya untuk menjadikan ajaran Islam relevan dalam setiap konteks dan era.

Keberlanjutan pemahaman akidah dengan metode ulama salaf adalah bukti bahwa kebenaran Islam dapat menjadi panduan sepanjang zaman, memberikan arahan moral dan etika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan akidah dengan metode ulama salaf tidak hanya merupakan penghormatan kepada masa lalu, tetapi juga sebuah upaya untuk meresapi nilai-nilai kebijaksanaan dan kebenaran yang ada dalam Islam, sekaligus mengaplikasikannya secara bijak dalam menghadapi tantangan masa kini. Hal ini melibatkan pemahaman yang benar terhadap prinsip- prinsip aqidah yang dianut oleh umat Islam sejak awal, dan menghindari tafsiran yang bertentangan dengan pengertian awal dari Islam. Metode ulama salaf ini dianggap sebagai metode yang lebih otentik dan murni, karena mereka memiliki akses langsung kepada para sahabat Nabi dan pemahaman awal tentang ajaran Islam.

Dalam buku tersebut mengajarkan kepada pembaca untuk senantiasa berpegang teguh dengan metode ber akidah yang di ajarkan oleh salah seorang ulama‟ yang lahir sebelum tahun 300 hijriyah yang termasuk kategori ulama‟ shalaf, Beliau adalah imam Abul hasan Al- asy‟ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidhi. Imam Abu Hasan al-Asy'ari lahir pada tahun 260H/873M dan wafat pada tahun 324 H/935 M. Sedangkan Imam Abu Mansur al- Maturidi diperkirakan lahir antara tahun antara 233-247 H dan wafat pada tahun 333 H/944 M.39 Dari tahun hidup keduanya dapat diketahui bahwa kedua imam besar Ahlussunnah wal Jama'ah ini

baru lahir setelah era empat imam mazhab yang sudah tersohor namanya itu. Lalu apakah kedua imam tersebut membangun metodologi ber akidah yang baru dalam artian berlainan dengan ulama‟‟ sebelumnya? Ustadz Idrus Ramli pun menjelaskan bahwa sebenarnya kedua imam tersebut tidak membangun metodologi baru, namun beliau berusaha untuk menjelaskan kembali pemahaman yang di ungkapkan par ulama‟‟ shalaf sebelumnya yang mana pada zaman itu banyak sekali kekeliruan yang di alami oleh orang-orang. Bahkan gurunya imam asyari pun juga demikian seperti halnya yang Ustadz Idrus Ramli jelaskan dalam juz 2 halaman 56 :

Al-Imam Abul-Hasan al-Asy'ari mengikuti aliran Muktaz hingga berusia 40 tahun. Namun kemudian setelah sekian lam menjadi tokoh Muktazilah dan tidak jarang mewakili guruny Abu 'Ali al-Jubba'i, seorang ulama yang sangat sepuh dan masih ayah tirinya, dalam forum-forum perdebatan, akhirnya al Asy'ari keluar dari aliran Muktazilah dan kembali kepada ajaran Ahlusunah wal-Jamaah. Pertanyaan yang patut dikemukakan d sini adalah, latar belakang keluarnya al-Asy'ari dari Muktazilah dan kembali kepada Ahlusunah wal-Jamaah.40

Akidah yang di ajarkan oleh imam asy‟‟ari jauh berbeda dengan yang di ajarkan oleh kalangan wahabi, yang pemahaman nya hamper sama dengan kelompok mujassimah yang menisbatkan allah seperti makhluk yaitu memiliki tangan, duduk di atas arasy dan lain sebagainya. Imam asy‟‟ari sama sekali tidak serta merta memahami al-qur‟‟an dan assunnah secara literature atau tekstual namun dengan beberapa metode seperti takwil dan lain sebagainya yangmana bersandar pada ucapan parra ulama‟‟ shalaf walaupun demikian banyak sekali yang beranggapan bahwa imam asy‟‟ari membangun metode baru yang keliaru dan bertentangan dengan ulama‟‟ shalaf. Dengan begitu bantahan- bantahan dari ulama‟‟ ahlussunnah pun banyak bermuncuan guna membentengi kekeliruan yang di alami kelompok lain. Pembahasan mengenai akidah lebih terlihat pada bagian awal bab, baik dalam juz satu maupun juz dua yang sama-sam menjelaskan akidah atau kepercayaan terhadap keyakinan agama islam sebagaimana yang di yakini oleh rasulullah shallalahu alaihi wasallam.

3. Nilai Pendidikan Syari‟‟ah

Pendidikan syariah merupakan suatu bentuk pendidikan yang berfokus pada pemahaman, pengaplikasian, dan pengajaran hukum Islam (syariat).41 Tujuannya adalah untuk memperdalam pengetahuan tentang ajaran Islam, termasuk hukum-hukumnya, etika, ritual, dan prinsip-prinsip agama. Pendidikan syariat sering diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam dan pusat-pusat studi Islam, di mana siswa mempelajari kitab-kitab hukum Islam seperti Al-Quran, Hadis, fiqh (ilmu hukum Islam), serta berbagai disiplin ilmu terkait lainnya. Dalam agama Islam, umat diwajibkan untuk menjalankan syariah sesuai dengan ajaran Rasulullah Muhammad SAW. Ajaran Rasulullah merupakan pedoman utama bagi umat Muslim dalam beribadah, karena beliau adalah utusan Allah SWT yang diutus untuk membimbing umat manusia menuju jalan yang lurus dan mendapatkan keberkahan hidup di dunia dan akhirat. Salah satu syariah pokok dalam Islam adalah shalat lima waktu. Rasulullah telah mengajarkan tata cara dan waktu-waktu pelaksanaan shalat kepada umatnya. Selain itu, puasa juga menjadi kewajiban bagi umat Islam pada bulan Ramadan, sesuai dengan contoh dan ajaran yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad. Beliau juga menegaskan pentingnya zakat sebagai bentuk kepedulian sosial dan pengentasan kemiskinan di dalam masyarakat.

Selain syariah ritual, ajaran Rasulullah juga mencakup tata cara berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Nabi Muhammad mengajarkan pentingnya berlaku adil, jujur, dan sopan dalam berbagai situasi kehidupan. Contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari

beliau menjadi panduan bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan dengan moralitas yang tinggi. Buku tersebut layak di jadikan sumber pedoman dalam sumber referensi bagi kalangan terpelajar khususnya dalam memahami syariah yang benar-benar di contohkan dan di ajarkan sesuai dengan sumber hokum islam yakni Al-Qur‟an dan Sunnah, atau ajaran dan tindakan Rasulullah, juga menjadi sumber utama dalam memahami cara beribadah dan menjalani kehidupan. Sunnah mencakup perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad terhadap suatu tindakan. Hadits, yang berisi riwayat tentang tindakan dan perkataan beliau, merupakan bagian penting dari warisan sunnah.

Dalam syariah, baik ritual maupun moral, umat Islam merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai panduan utama. Dalam hal shalat, zakat, puasa, haji, dan syariah-ibadah lainnya seperti dzikir, berdo‟a dan lain sebagainya. pedoman yang terdapat dalam dua sumber ini menjadi dasar pelaksanaannya. Dengan cara ini, umat Islam berupaya untuk membangun kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama, menjalankan syariah dengan khidmat sehingga amalan syariah menjadi sah dan layak di beri pahala oleh allah karena sesuai dengan yang di perintahkan olehNya. Seperti yang penulis kutip dari buku tersebut yang mengajarkan pentingnya menganut sunnah nabi dan tidak membuat hal-hal yang baru alias keluar dari syariat : Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang mengada- ada dalam urusan kami ini (agama), sesuatu yang bukan termasuk dari bagiannya, maka jelas tertolak." (HR. Muslim).

Ustadz Idrus juga mengajarkan bahwa Agama yang di ajarkan oleh Rasulullah ini merupakan agama yang terakhir yang diridhoi oleh Allah, menggantikan agama-agama sebelumnya. Dalam ajarannya, Nabi Muhammad mengajarkan tentang keesaan Allah, etika, nilai-nilai moral, dan pedoman hidup yang lengkap. Dan tidak perlu terdapat tambahan-tambahan syariat atau ajaran-ajaran yang belakangan ini mungkin banyak sekali amaliyah yang di ada-adakan guna menandingi syariat untuk memecahbelahkan ummat islam dan menyesatkan golongan ahlussunnah, Sehingga allah berfirman :

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ

Pada hari ini aku sempurnakan bagimu agamamu dan aku sempurnakan bagimu nikmat-Ku." (QS. AL Ma'idah: 3).

Ayat di atas menegaskan bahwa Islam telah sempurna. Dengan demikian, orang yang melakukan bidah hasanah berarti berasumsi bahwa Islam belum sempurna, sehingga masih perlu disempurnakan dengan bidah hasanah.44 Ayat yang menyatakan bahwa Islam telah sempurna, khususnya ayat ke-3 dari Surah Al-Ma'idah (5:3), mencerminkan keagungan dan kelengkapan ajaran Islam. Ayat tersebut menyiratkan bahwa Allah SWT telah menyempurnakan agama Islam pada hari itu, menjadikannya sebagai pedoman hidup yang komprehensif dan tidak memerlukan tambahan atau perbaikan. Namun, pemahaman terkait bid'ah hasanah (inovasi baik) dalam Islam dapat dilihat dari perspektif yang berbeda. Beberapa pemikir mungkin memandang bahwa dengan menyatakan Islam sebagai agama yang sudah sempurna, pengenalan bid'ah hasanah dapat dianggap sebagai tantangan terhadap keutuhan dan kelengkapan Islam. Mereka dapat berpendapat bahwa setiap inovasi, kendati dianggap positif, menciptakan asumsi bahwa ada kekurangan yang perlu diperbaiki dalam ajaran Islam.

Namun, pandangan ini tidak selalu mencerminkan pandangan universal umat Islam. Beberapa ulama dan pemikir mengakui konsep bid'ah hasanah sebagai sesuatu yang dapat diterima, terutama jika inovasi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Mereka berpendapat bahwa kelengkapan Islam sebagai agama yang sempurna tidak

menghentikan perkembangan dan penyesuaian dalam konteks zaman yang berubah. Perspektif lain yang diterima dalam Islam adalah bahwa kelengkapan agama tidak terletak pada kebutuhan untuk perubahan atau penambahan, tetapi pada kemampuan ajaran Islam untuk memberikan panduan dan solusi untuk setiap aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan ritual keagamaan maupun kehidupan sehari-hari. Bid'ah hasanah, jika sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak merubah inti ajaran, dapat diterima sebagai bentuk penyelarasan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Dalam menghadapi konsep bid'ah hasanah, umat Islam sering memandangnya melalui lensa ijma (kesepakatan umat) dan qiyas (analogi). Kesepakatan umat Islam dan pemikiran analogis digunakan untuk menentukan apakah inovasi tertentu sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, diskusi tentang bid'ah hasanah dalam konteks ayat yang menyatakan kelengkapan Islam menjadi kompleks dan berkembang seiring waktu, melibatkan berbagai interpretasi dan pandangan dalam umat Islam. Pemahaman ini berkontribusi pada keberagaman pandangan di antara umat Islam terkait dengan peran bid'ah hasanah dalam mengisi kebutuhan kontemporer sambil tetap memelihara integritas dan kesempurnaan ajaran Islam. Ayat tersebut mengandung banyak penafsiran sehingga kekeliruan pemahaman juga rawan terjadi dalam memahaminya, ustadz idrus pun mrmperjelas maksud dari ayat demi ayat yang menjadi titik temu dari penyebab kesesatan tersebut. Mulai dari awal hingga akhir buku tersebut juga dominan dengan pembahasan kaidah-kaidah beribadah sesuai sunnah. Materi yang beliau sajikan dalam mengajarkan pendidikan syariat ini juga masih banyak menggunakan narasi dialog seperti halnya dalam menjelaskan akidah. Tidak hanya itu namun juga di padukan dengan dalil-dalil konkrit guna mendukung kekuatan argument ahlussunnah waljamaah sehingga tidak jarang dalam buku ini selalu di selingi dengan pemojokan terhadap manhaj kelompok tertentu terutama wahabi atau salafi yang mana sesuai dengan judul buku ini. Juga kelompok lain termasuk syi‟‟ah, mujassimah, khawarij dan lain sebagainya.

Pembahasan yang di angkut di dalamnya hanyalah tentang syariah yang mengandung perselisihan di kalangan ulama‟‟, jadi tidak terlalu mengkaji banyak tentang syariah-ibadah yang di sepakati seperti rakaat shalat fardhu, rukun islam, arah kiblat, keesaan tuhan dan lain sebagainya berupa amaliah-amaliah sunnah. Pada juz ke dua pun demikian juga masih membahas terlait persoalan syariah yang di perselisihkan bukan hanya pada kalangan manhaj lain namun juga ahlussunnah pun juga sebagian ada yang berselisih pendapat tentang nya. Dalam Juz ke-2 buku tersebut, terungkap kompleksitas dan kedalaman ajaran Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk persoalan syariah. Persoalan-persoalan syariah yang dibahas di dalamnya melibatkan berbagai hukum dan tata cara yang menjadi landasan hidup bagi umat Islam. Menariknya, tidak hanya kalangan manhaj atau aliran lain, tetapi bahkan di kalangan ahlussunnah sendiri, seringkali terdapat perselisihan pendapat yang menghasilkan berbagai pemahaman dan interpretasi.

Dalam diskusi tentang syariah, ayat-ayat Al-Qur'an di Juz ke-2 memberikan petunjuk mengenai hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah, muamalah (urusan dunia), serta etika dan moralitas. Interpretasi dan pemahaman terhadap ayat-ayat ini bisa menjadi sumber perbedaan pendapat di antara cendekiawan dan ulama Islam, baik yang berasal dari ahlussunnah maupun manhaj lainnya. Dalam kalangan ahlussunnah, yang merupakan mayoritas umat Islam, perbedaan pendapat sering kali muncul dalam konteks ijtihad (penalaran hukum) terkait dengan masalah fiqh. Hal ini mencakup berbagai masalah seperti hukum waris, pernikahan, zakat, dan

lain sebagainya. Meskipun terdapat perbedaan ini, prinsip-prinsip dasar ahlussunnah, seperti kepatuhan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, tetap menjadi pijakan utama.

Perselisihan pendapat juga dapat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Ketika masyarakat mengalami perubahan, beberapa isu yang belum diatasi oleh ayat atau hadits secara langsung bisa menimbulkan interpretasi yang berbeda. Oleh karena itu, sebagian ulama mungkin mencoba menemukan solusi dan penyesuaian dalam konteks zaman yang berubah. Namun, perlu diingat bahwa, di tengah perbedaan pendapat, umat Islam diingatkan untuk menjaga sikap saling menghormati dan memelihara semangat kerjasama. Prinsip-prinsip toleransi dan dialog sangat penting agar umat Islam dapat menanggapi perbedaan dengan bijak dan memelihara persatuan dalam keberagaman. Dengan memahami kompleksitas dan konteks di balik persoalan syariah, umat Islam diharapkan dapat meresapi ajaran Islam dengan kedalaman dan fleksibilitas yang diperlukan, sambil menjunjung tinggi semangat untuk mencapai persatuan dan harmoni di dalam umat.

4. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan upaya untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada individu. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik, memiliki perilaku yang positif, dan mampu berinteraksi dengan sesama dengan sikap yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan akhlak memiliki peran krusial dalam membentuk individu menjadi pribadi yang berkarakter baik dan memiliki etika yang tinggi. Melalui pendekatan ini, upaya dilakukan untuk mengajarkan nilai- nilai moral yang mendasar dan etika yang positif kepada setiap individu, dengan tujuan akhir membentuk karakter yang kuat, perilaku yang positif, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan sesama dengan sikap yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan akhlak tidak hanya memuat penjelasan mengenai apa yang benar dan salah, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai alasan di balik norma-norma etika yang ditanamkan. Ini mencakup pembelajaran tentang kejujuran, kesetiaan, empati, toleransi, dan nilai-nilai fundamental lainnya yang membentuk dasar moralitas.

Dalam prosesnya, pendidikan akhlak bertujuan untuk menciptakan karakter yang baik pada setiap individu. Karakter ini mencakup kemampuan untuk bertindak dengan integritas, menjaga kejujuran, dan menunjukkan tanggung jawab atas tindakan-tindakan mereka. Dengan memiliki karakter yang baik, individu diharapkan mampu menjadi pilar kestabilan moral dalam masyarakat. Pendidikan akhlak juga fokus pada pengembangan perilaku positif. Individu diajarkan untuk mengidentifikasi dan mempraktikkan perilaku yang membawa manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk bersikap empatik, menghormati hak orang lain, dan berkontribusi positif pada lingkungan sosial. Interaksi antar individu juga menjadi fokus penting dalam pendidikan akhlak. Melalui pembelajaran ini, individu diarahkan untuk dapat berinteraksi dengan sesama dengan sikap yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Mereka diajarkan untuk memahami perbedaan, menghormati keberagaman, dan bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang harmonis.

Pendidikan akhlak juga melibatkan penanaman kesadaran sosial. Individu diajarkan untuk peduli terhadap kebutuhan masyarakat dan memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Ini mencakup partisipasi dalam kegiatan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan kontribusi positif pada pembangunan sosial. Dengan pendekatan yang holistik ini, pendidikan akhlak berusaha menciptakan individu yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan moral. Dengan demikian, individu tersebut mampu menghadapi tantangan hidup dengan kebijaksanaan, kejujuran, dan sikap yang

menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendidikan akhlak, diharapkan masyarakat dapat membentuk lingkungan yang lebih etis, positif, dan berdaya, menciptakan dampak positif tidak hanya pada diri mereka sendiri, tetapi juga pada dunia di sekitar mereka.

Pendidikan dan pengajaran akhlak sangat penting dalam membentuk karakter individu dan membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak sejak dini, diharapkan individu akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berempati, dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Ada berbagai macam akhlak atau moral yang menjadi panduan dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain yang biasanya di ajarkan di materi-materi PAI. Beberapa contoh akhlak yang penting antara lain:

a. Kejujuran: Menjaga kebenaran dan tidak berbohong.
b. Kesabaran: Mampu menghadapi kesulitan atau tantangan dengan sabar.
c. Keadilan: Memperlakukan orang lain dengan adil dan tidak memihak secara sepihak.
d. Keramahan: Bersikap ramah dan sopan terhadap orang lain.
e. Rasa Empati: Mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain.
f. Saling Tolong Menolong: Siap membantu dan berbagi dengan sesama.
g. Kerendahan Hati: Tidak sombong dan mau menerima kritik.
h. Toleransi: Menghargai perbedaan dan memiliki sikap terbuka terhadap pandangan orang lain.
i. Disiplin: Menjalankan tugas dan kewajiban dengan konsisten.
j. Tanggung Jawab: Bertanggung jawab atas perbuatan dan keputusan sendiri.

Penulis mengakhiri fokus pembahasan penelitian pada buku wahabi gagal paham karya Ustadz Idrus Ramli ini dengan mengkaji tentang pendidikan akhlak walaupun sebenarnya dalam pembelajaran, pendidikan akhlak merupakan hal yang harus di dahulukan dan di unggulkan dalam sebuah pencapaian pendidikan. Untuk mencari tahu karater dari seorang penulis, peneliti menggunakan tekhnik konten analisis yang meneliti karakter seorang penulis buku melalui analisis kontennya dapat melibatkan beberapa aspek seperti gaya penulisan, pilihan kata, tema yang diangkat, penggunaan referensi, serta struktur dan alur cerita. Dengan menganalisis hal-hal tersebut, penulis dapat mengidentifikasi ciri khas dan preferensi penulis dalam menuangkan karyanya. Dalam qoidah usul fikh mengatakan bahwa :

Penulisnya menampilkan akhlak terpuji dengan ketegasan dan keberanian dalam berargumen. Sang penulis menunjukkan sifat jujur dalam menyampaikan pandangannya, dengan berani menghadapi perdebatan, juga beliau bertanggung jawab atas semua argument yang beliau cantumkan dengan mencantum kan dalil beserta referensinya. Namun, dalam usahanya untuk menegaskan poin-poinnya, sayangnya penulis terkadang menggunakan kata-kata kasar yang mengandung sedikit sentimen merendahkan dan menghina. Meski demikian, upaya untuk mempertahankan pandangan tetap menjadi aspek yang membedakan, meskipun penggunaan bahasa yang lebih santun dapat lebih memperkuat pesannya secara efektif. Seperti yang penulis kutip pada juz 1 halaman 201 yang mengomentari salah satu ustadz salafi bahwa argument yang di bahwanya salah dan keliru dengan mengatakan bahwa dia bodoh dalam ber analogi dan berargumen.

Sunni: Itu karena Anda gagal paham, wahai Wahabi. Kaum sufi adalah golongan terbaik Ahlusunah wal-Jamaah. Sedangkan Wahabi termasuk bagian dari Khawarij, bukan Ahlusunah wal-Jamaah. Kalaupun Wahabi mengaku Aswaja, itu imitasi. Sedangkan Syiah juga aliran sesat, bahkan lebih sesat dari Wahabi, wahai Wahabi. Jadi sangat bodoh, kalau Anda beranggapan bahwa kaum sufi bergandengan tangan dengan Syiah dalam memusuhi Wahabi. Memang ajaran

kaum suf ada yang sama dengan Syiah, tapi bukan berarti salah Yang salah adalah, ajaran Wahabi yang berbeda. Tidak hanya itu beliau juga menggunakan bahasa yang terkesan menghina dan merendahkan dalam membuat narasi dialog seperti halnya yang penulis kutip pada gambar di bawah ini pada juz 2 halaman 131 yang mengatakan bahwa bantahan terhadap buku wahabi gagal paham juz satu tersebut sangat tidak bisa di benarkan, sehingga muncul lah tanggapan balik oleh Ustadz Idrus Ramli pada juz dua.

Wahabi : Di antara contoh lain dari ketidakpahaman penulis terhadap pengertian "sunah dan bidah" bahwa dia banyak menyatakan bahwa sunah-sunah Khulafur Rasyidin adalah bidah, padahal Rasulullah telah memerintahkan setiap Muslim agar berpegang teguh dengan sunah beliau dan "sunah Khulafaur Rasyidin", sebagaimana dalam sabda beliau. Di antara sunah sunah Khulafa'ur-Rasyidin yang dianggap bidah oleh penulis dalam Membedah Bidah dan Tradisi, adalah penghimpunan al- Quran di dalam Mushaf pada zaman Khalifah Abu Bakar as-Siddiq dan azan ketiga pada hari Jumat di Pasar Madinah pada zaman Khalifah 'Usman bin 'Affan Sunni : Sebenarnya yang tidak mengerti perbedaan sunah dan bidah itu Anda, sehingga tulisan Anda kacau balau, tidak jelas yang dituju, kecuali agar terbangun kesan bahwa ada Ustadz Wahabi seperti Anda yang telah membantah buku saya. Nah, berikut ini akan saya terangkan makna bidah, kemudian pandangan para ulama tentang Sunah Khulafa'ur-Rasyidin yang sebenarnya bidah hasanah. Dari pernyataan di atas terlihat beliau sedang mengkritisi dari tanggapan-tanggapan yang di lontarkan ke pada beliau atas karya-karyanya yang mana beliau beranggapan bahwa para kaum salafi sebenarnya tidak berniat mengoreksi karya beliau hanya saja mereka biar terkesan berani membantah karyanya.

Dari yang penulis analisis buku tersebut seringkali menggunakan beberapa kalimat yang kurang layak untuk di konsumsi kalangan terpelajar terutama bagi pemula dan juga kalangan yang masih belum mumpuni ilmu agamanya.

CONCLUSION

Berdasarkan analisis terhadap buku "Wahabi Gagal Paham" yang ditulis oleh Ustadz Idrus Ramli, dapat disimpulkan bahwa buku tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengangkat nilai-nilai pendidikan agama Islam sehingga layak di jadikan referensi sumber bacaan bagi kalangan terpelajar khususnya dalam menggali nilai-nilai akidah islam.

Buku ini mencakup berbagai aspek penting dalam Islam, seperti nilai-nilai akidah dan nilai-nilai syariah, yang disajikan secara mendalam dan informatif. Ustadz Idrus Ramli berhasil menghadirkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep dasar agama Islam, memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai esensi dari pengambilan sumber dan metode dalam ber akidah islam, sertapenjelasan mengenai amaliah yang dikategorikan amal syariah ataupun tidak. Namun, sayangnya, terdapat kelemahan yang perlu diperhatikan pada segi nilai pendidikan akhlak dalam buku ini. Penulis terkadang menggunakan bahasa yang kurang baik dan merendahkan, yang dapat mengurangi dampak positif dari pesan-pesan agama yang ingin disampaikan. Penggunaan bahasa yang kurang sopan dan merendahkan ini dapat mengaburkan pesan utama buku, dan bahkan dapat merusak citra keseluruhan karya tersebut. Sebagai penulis dan penceramah agama, menjaga etika komunikasi dan penggunaan bahasa yang baik sangatlah penting agar pesan-pesan agama dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Dengan demikian, walaupun buku "Wahabi Gagal Paham" mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berharga, terdapat perluasan yang diperlukan pada aspek pendidikan akhlak dalam penyajian pesan-pesannya. Pemilihan kata dan gaya bahasa yang lebih santun dan

menghormati akan lebih mendukung efektivitas buku ini sebagai sarana pembelajaran agama yang berintegritas tinggi. Nilai-nilai pendidkan akidah Dalam Buku Wahabi Gagal Paham Karya Ustadz Idrus Ramli meliputi : 1) Dalam berakidah seseorang harus berpedoman dengan sumber akidah islam yang benar yaitu Al-qur‟an, Hadits, Ijma‟ dan juga Qiyas. 2) Metode ber Akidah yang benar yaitu dengan mengikuti salah satu dari Madzhab yang di sepakati yaitu Asy‟ariyah dan Maturidhiyyah karena hal tersebut sangat sesuai dengan akidah yang di yakini oleh Rasulullah dan juga ulama‟ shalaf. Nilai pendidikan syariah dengan cara beribadah sesuai tuntunan Rasulullah yaitu dengan ber pedoman kepada salah satu dari 4 madzhab yaitu Hanafi, maliki, syafi‟i dan juga Hambali. Nilai pendidikan akhlak berupa ketegasan dalam menyampaikan argumen, jujur, bertanggung jawab dan juga selektif dalam memilih pendapat.

REFERENCES

Achyat Ahmad, Buku Karya Ustadz Idrus Ramli jilid 1&2 https://www.facebook.com /sidogiripenerbit/photos/wahabi-gagal-paham- 1karya-kiai muhammad-idrus-ramliislam-sebagai-agama-yang semp/886170951540025/?locale =ar_AR&paipv=0&eav=AfZ- s_jwqaK966wnZwF9Rk8Bq9_ 2018

Ahmadi Abu & Noor Salimi MKDU Dasar-dasar Pendidikan Islam (Jakarta : Bumi Aksara, 2008)

Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, Cet. 5 (Jakarta : Bumi Aksara 2008)

Darmiyati Zuchdi, Ed D., and Wiwiek Afifah. Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika Dalam Penelitian. Vol. 314. (Bumi Aksara, 2021)

Debora danisa kurniasih Pengertian analisis,jenis dan fungsinya, https://www.detik.com/bali/berita/d-6458995/pengertian-analisis-adalah- berikut-jenis-dan- fungsinya#:~:text=Analisis%20adalah%20suatu%20kegiatan%20untuk,pemahaman%20serta%20mendorong%20pengambilan%20keputusan.2020

Departemen Agama, R. I., & Al-Qur‟an, L. P. M. Syaamil Al-Qur‟an: Terjemah Per-Kata. Bandung: Sigma. . (2007)

https://kapito.id/sosok/biografi-k-h-muhammad-idrus-ramli/ (diakses pada Januari 2023 pada pukul 11.20 WIB)

Imelda, A.. Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), (2017)

Indonesia, P. R. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2006).

Jawaz Yazid bin Abdul Qadir Kedudukan Hadits Tujuh Puluh Tiga Golongan Ummat Islam https://almanhaj.or.id/13743-kedudukan-hadits-tujuh-puluh-tiga- golongan-ummat-islam.html 2018